

# ANALYSIS OF SUBMISSION PROCESS IN STMIK JABAR ON COVID-19 PANDEMIC TIME

Edi Firdaus<sup>1</sup>  
Syamsu Yusuf<sup>2</sup>

Indonesian Education University, Bandung  
Email: <sup>1</sup>[edi.firdaus@stmikjabar.ac.id](mailto:edi.firdaus@stmikjabar.ac.id)  
<sup>2</sup>[syamsu@upi.edu](mailto:syamsu@upi.edu)

Approve: 2020-10-08	Review: 2020-10-16	Publish: 2020-12-21
------------------------	-----------------------	------------------------

## **Abstract**

*The lecture process at STMIK West Java during the Covid-19 pandemic was carried out with network-based or online learning. This study aims to obtain information about the obstacles faced and the positive value of the lecture process. This research uses an exploratory case study approach and qualitative methods, respondents were taken from several lecturers and students in 2019/2020 even semester lectures. The questionnaire was compiled and developed according to the relevant literature for semi-structured interviews. The results showed a good response from lecturers and students by making adjustments to the learning materials and media. Several obstacles were also found, such as networks, internet quotas and other facilities*

*which greatly affected the effectiveness of the lecture process.*

**Keywords:** *Lecture Process, COVID-19 Pandemic, Online Learning.*

# ANALISIS PROSES PERKULIAHAN DI STMIK JABAR PADA MASA PANDEMI COVID-19

Edi Firdaus<sup>1</sup>  
Syamsu Yusuf<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
Email: <sup>1</sup>edi.firdaus@stmikjabar.ac.id  
<sup>2</sup>syamsu@upi.edu

## Abstrak

*Proses perkuliahan di STMIK Jabar selama masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan berbasis jaringan atau pembelajaran daring (online learning). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kendala yang dihadapi maupun nilai-nilai positif dari proses perkuliahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus eksploratif dan metode kualitatif, responden diambil dari beberapa dosen dan mahasiswa pada perkuliahan semester genap 2019/2020. Daftar pertanyaan disusun dan dikembangkan sesuai literatur terkait untuk wawancara semi-tesruktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya respon yang baik dari dosen dan mahasiswa dengan melakukan penyesuaian terhadap bahan dan media pembelajaran. Ditemukan juga beberapa kendala seperti jaringan, kuota internet dan sarana lainnya yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses perkuliahan.*

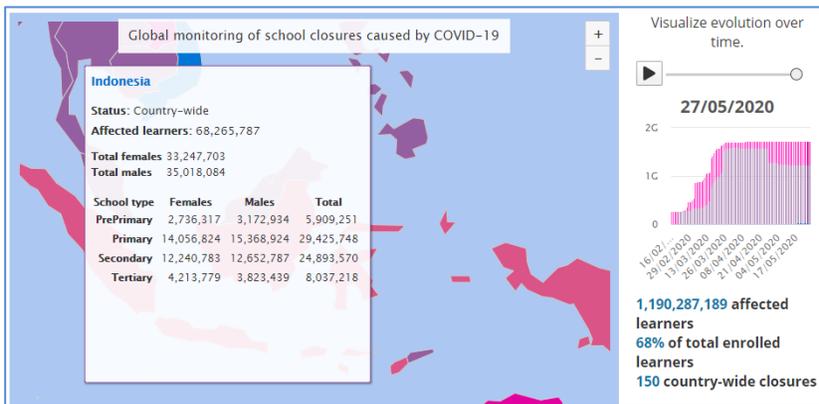
*Kata Kunci: Proses Perkuliahan, Pandemi COVID-19, Online Learning.*

## **Pendahuluan**

Penyebaran wabah corona atau COVID-19 saat ini masih berlangsung, bahkan ini menimpa hampir seluruh negara di dunia. Dampak global yang dihasilkan cukup besar, WHO telah menyatakan wabah itu sebagai "darurat kesehatan masyarakat" dan menyuarakan untuk mendukung negara-negara yang kurang sumber daya dengan baik dalam menanggapi dan mempersiapkan kasus-kasus (Mahesa, 2020).

Dalam upaya untuk menahan penyebaran pandemi COVID-19 di kalangan pelajar, sebagian besar pemerintah di seluruh dunia telah menutup sementara lembaga pendidikan (Unesco, 2020). Pemantauan global yang dilakukan UNESCO terhadap penutupan sekolah yang disebabkan oleh COVID-19 sebagaimana terlihat dalam gambar, menunjukkan pelajar yang terpengaruh sebanyak 68% dari total pelajar yang terdaftar atau populasi siswa dunia. Di Indonesia, masih dari sumber yang sama, lebih

dari 35 juta anak sekolah dasar di Indonesia kini belajar di bawah ancaman pandemi COVID-19. Sejalan dengan WHO, UNESCO juga sangat mendukung berbagai upaya negara-negara di dunia dalam mengurangi dampak langsung dari penutupan sekolah dan memfasilitasi kelangsungan pendidikan bagi semua melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh mengatasi jarak, tempat, dan waktu dalam menyampaikan materi pembelajaran (Bali, 2019).



**Gambar 1. Pemantauan Global Penutupan Sekolah Dampak COVID-19 (Unesco, 2020)**

Di Indonesia, pandemi virus baru ini segera direspon oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Kesehatan

menyampaikan, dengan pandemi ini membuat beberapa pihak perlu belajar jauh lebih banyak dan melakukan kesiapsiagaan serta respon yang tepat dalam rangka pencegahan dan pengendalian COVID-19 (Kemenkes, 2020). Kemudian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merespon ini dengan menerbitkan surat edaran bertanggal 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran coronavirus dengan kebijakan “Belajar dari Rumah” yang dipandang tepat untuk mencegah penyebaran COVID-19 di lingkungan sekolah (Arsendy, Sukoco, & Purba, 2020).

Kebijakan tersebut memaksa hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia termasuk STMIK Jabar mengubah proses belajar mengajar mereka ke metode daring atau *e-learning*. *E-learning* didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang inovatif berbasis daring dengan materi berbentuk digital atau bentuk lainnya (Rukmini & Inderawati, 2020). Tujuan utamanya untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendukung proses belajar bagi murid yang bersifat personal, terbuka, menyenangkan, dan interaktif. *E-learning is distinctive or distinctive with an*

*educational system organized in a stereotypical way, namely face to face* (Muali et al., 2018).

Beberapa riset telah dilakukan untuk mengkaji dampak Covid-19 terhadap perkuliahan yang diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, Riset yang dilakukan oleh (Rukmini & Inderawati, 2020), yang berjudul: “*Online learning* sebagai masa depan pendidikan tinggi Indonesia selepas pandemi”, setelah sebelumnya melakukan survei yang melibatkan 682 responden dari beberapa perguruan tinggi negeri dan juga swasta di Pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Lebih dari 70% dari responden adalah mahasiswa (71%), sisanya adalah dosen (16%), dan sisanya adalah petinggi universitas. Mayoritas responden (94%) mengapresiasi dengan baik keputusan manajemen perguruan tinggi dalam melakukan pembelajaran melalui metode daring selama pandemi. Mereka juga menilai kualitas dosen dan fasilitas yang ada cukup mendukung pelaksanaan kuliah melalui metode daring. Dalam survei, lebih dari separuh responden (58%) menilai perencanaan dan pelaksanaan online learning di lingkungan kampus mereka sudah

sangat baik (rata-rata memberikan skor 7 atau 8 dari skor maksimal 10). Hampir 60% dari separuh responden juga mengatakan bahwa kualitas pembelajaran online learning sama baiknya dengan kelas biasa. Selain itu, mayoritas responden (62%) juga menyepakati bahwa tujuan pembelajaran juga tercapai dengan baik meski dilakukan lewat pembelajaran daring. Hasilnya menyebutkan bahwa, *e-learning* bisa menjadi masa depan pembelajaran perguruan tinggi di Indonesia selepas pandemi. Selain itu, Survei ini juga merekomendasikan tiga hal penting untuk meningkatkan mutu *online learning* setelah masa pandemi ini, yaitu: 1). Bekali dosen dengan keterampilan pendekatan pembelajaran yang interaktif. 2). Bekali dosen dengan kecakapan teknis menggunakan fasilitas *online learning*, dan 3). Perbaiki fasilitas *online learning*.

*Kedua*, Kemudian dalam riset yang berjudul, “Dampak COVID-19: potret gap akses online ‘Belajar dari Rumah’ dari 4 provinsi.” Oleh (Arsendy, Sukoco, & Purba, 2020), diperoleh temuan yang menunjukkan adanya ketimpangan akses jaringan dan teknologi yang menghambat proses belajar dengan metode daring di

empat provinsi di Indonesia: Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Utara (Kaltara), dan Jawa Timur. Oleh karena itu disampaikan saran untuk masa depan pendidikan tinggi yang berbasis internet, pemerintah harus juga mencari solusi agar sistem teknologi dan infrastruktur yang ada juga mendukung akses bagi pembelajaran daring.

*Ketiga*, Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Diningrat, 2020), beliau mengatakan bahwa, “Terdapat beberapa Universitas ternama di Indonesia yang sudah siap melakukan perkuliahan daring. Tapi, di sisi lain masih jauh lebih banyak institusi pendidikan di Indonesia yang menunjukkan ketidaksiapan dalam menerapkan sistem pembelajaran daring. Sehingga ditemukan, tidak sedikit jumlah pendidik yang masih kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran daring dan berakhir hanya memberikan tugas secara jarak jauh tanpa ada umpan balik maupun interaksi dengan siswa.

Berdasarkan beberapa fenomena dan riset tersebut yang hasilnya menunjukkan adanya beberapa perbedaan, penelitian ini penting dilakukan. Sebagai bentuk evaluasi dan untuk melihat sampai sejauh mana pelaksanaan perkuliahan *online* pada masa pandemik COVID-19 di STMIK Jabar. Dengan harapan perkuliahan selama masa pandemik ini tetap menjaga kualitas dan atau bahkan bisa lebih ditingkatkan lagi untuk perkembangan STMIK Jabar ke depan.

Dalam konteks ini penelitian akan mencoba memahami fenomena tersebut dengan mengetahui secara mendalam beberapa aspek mengenai permasalahan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan perkuliahan daring yang dilakukan di STMIK Jabar. Beberapa aspek atau instrumen tersebut, mencakup pertanyaan dan pernyataan tentang: 1) Respon dan animo mahasiswa serta dosen terhadap kebijakan perkuliahan daring di Kampus STMIK Jabar; 2) Upaya yang dilakukan oleh dosen dalam menyikapi perkuliahan daring; 3) Respon mahasiswa terhadap upaya dosen; 4) Beberapa kendala yang dirasakan termasuk pemberian tugas oleh dosen dan

penyelesaiannya oleh mahasiswa; dan 5) Berupa pilihan untuk melihat kecenderungan mengenai teknis perkuliahan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan metode eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006). Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif *emic* atau mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya (Machmud, 2016). Dari sisi proses, dalam penelitian eksploratif tidak ada tahapan atau patokan yang pasti dalam pengumpulan datanya, informasi mengenai jawaban '*what*' (apa) yang diperlukan bersifat longgar, fleksibel, dan tidak terstruktur, analisis data primer lebih bersifat kualitatif (Mudjiyanto, 2018). Kemudian dilakukan pendekatan induktif atau suatu pendekatan yang mengambil kesimpulan secara umum

yang berawal dari data-data nyata di lapangan, kemudian diungkapkan secara kualitatif dengan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses atau proses yang diteliti (Maria, 2015).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Profile Responden*

Dalam penelitian ini, survei dilakukan dengan cara membagikan angket atau kuisioner yang dibuat menggunakan aplikasi google form dan dibagikan secara online kepada dosen dan mahasiswa dari semua angkatan dan program studi. Hasil survei mengenai informasi profil responden terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Profile Responden**

RESPONDEN	Σ	%	USIA					JK		PRODI		
			< 19	19 - 29	30 - 39	40 - 49	> 50	L	P	SI	IF	LAIN
Dosen	18	28,13%	0	3	5	7	3	11	7	10	7	1
Mahasiswa	46	71,88%	1	41	4	0	0	28	18	24	22	0
<b>Total</b>	<b>64</b>		<b>1</b>	<b>44</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>3</b>	<b>39</b>	<b>25</b>	<b>34</b>	<b>29</b>	<b>1</b>

Berdasarkan tabel 1, responden terdiri dari: 1) Dosen dengan jumlah mencapai 18 orang atau 28,13% dari total responden yang di dalamnya termasuk semua dosen

homebase dan beberapa dosen luarbiasa; 2) Mahasiswa yang berasal dari Program Studi Sistem Informasi sebanyak 24 orang, dan dari program studi Informatika berjumlah 22 mahasiswa. total responden mahasiswa berjumlah 46 atau 71, 88% dari total responden.

### *Analisis Kebijakan Kampus STMIK Jabar tentang Kuliah Daring*

Proses analisis terhadap kebijakan perkuliahan daring, dilaksanakan dengan penyebaran dan pengolahan angket atau kuisisioner yang berisikan pertanyaan seputar: respon dan animo, penyesuaian atau adaptasi, media alternatif, dan persepsi mengenai perkuliahan termasuk tugas-tugas yang diebrikan, serta kendala-kendala yang dirasakan, metode yang diharapkan berupa pilihan antara pembelajaran metode daring dan tatap muka biasa di kelas. Hasil dari pengolahan kuisisioner ini ada pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Angket/Kuisisioner Perkuliahan di Kampus STMIK Jabar Masa Pandemi COVID-19**

No Instr.	Instrumen Pernyataan	Respon oleh Dosen				Respon oleh Mahasiswa					
		Respon (+) Σ %	Respon (-) Σ %	Total Respon	Respon (+) Σ %	Respon (-) Σ %	Total Respon				
<b>Pertanyaan Positif:</b>											
5	Respon terhadap kebijakan	18	100%	0	0%	18	36	78,26%	10	21,74%	46
6	Animo terhadap kebijakan	15	83,33%	3	16,67%	18	33	71,74%	13	28,26%	46
7	Penyesuaian bahan dan metode ngajar	16	88,89%	2	11,11%	18	35	76,09%	11	23,91%	46
8	Dosen menyiapkan media alternatif	17	94,44%	1	5,56%	18	44	95,65%	2	4,35%	46
	<b>Rerata</b>		<b>91,67%</b>		<b>8,33%</b>			<b>80,43%</b>		<b>19,57%</b>	
<b>Pertanyaan Negatif:</b>											
10	Kuliah online lebih sulit	12	66,67%	6	33,33%	18	40	86,96%	6	13,04%	46
11	Mengenal tugas perkuliahan	17	94,44%	1	5,56%	18	15	37,50%	25	62,50%	40
12	Kehadiran teman	16	94,12%	1	5,88%	17	42	91,30%	4	8,70%	46
13	Kendala yang dirasakan	16	88,89%	2	11,11%	18	46	100%	0	0%	46
	<b>Rerata</b>		<b>-86,03%</b>		<b>13,97%</b>			<b>-78,94%</b>		<b>21,06%</b>	

## Respon

Respon yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa terhadap kebijakan STMIK Jabar tentang perkuliahan daring, hasil pengolahan data digambarkan sebagai berikut: *pertama*, Respon Dosen diperoleh angka 100%, dengan demikian seluruh dosen mendukung kebijakan ini. Hal ini terlihat dari jawaban singkat dan alasan-alasan yang diberikan oleh para dosen dengan menggunakan kosa kata, seperti: mendukung, setuju, sangat setuju, menerima, dan mengikuti. Dengan argumen yang rata-rata menyampaikan alasan untuk mengikuti aturan pemerintah dan memutus mata rantai penyebaran COVID-19, ada juga argumen lain, seperti:

*“Sangat setuju, bahkan walaupun tidak ada kasus pandemi ini, pembelajaran online tetap harus dilaksanakan.”*

*Kedua*, Respon mahasiswa: Dari 46 mahasiswa, diperoleh angka 78,26% mendukung dan 21,74% tidak mendukung secara langsung kebijakan. Pernyataan dukungan disampaikan dengan penggunaan kata-kata yang lebih beragam, seperti: memahaminya, antusias, pasrah, berusaha menanggapi dengan sepenuh hati, serta sabar. Dan pernyataan tidak mendukung dengan ungkapan kata, seperti: cukup kecewa, kurang setuju, tidak mendukung, tidak setuju dan kurang antusias. Selain itu, ada juga beberapa kalimat pernyataan sebagai alasan atau argumen dari kata-kata yang menunjukkan setuju dan atau tidak setuju terhadap kebijakan tersebut, diantaranya:

*“Tidak setuju, dikarenakan belajar dari rumah ke 1 fasilitas kurang ke 2 penjelasan dari setiap dosen kurang saya pahami beda dengan secara langsung.”*

*“Antusias, meskipun tidak tatap muka tapi materi masih tetap diberikan oleh dosen, namun ada beberapa materi yang butuh penjelasan jadi saya sebagai mahasiswa kurang paham materi tersebut.”*

*“Tidak mendukung, karena tidak semua mahasiswa bisa mengikuti karena terhalang beberapa kendala seperti*  
*Analisis Proses Perkuliahan di STMIK Jabar ...*

*fasilitasnya kurang dan juga jaringan internetnya tidak menentu."*

### ***Antusias***

Untuk pernyataan mengenai antusiasme, respon yang diberikan adalah sebagai berikut: *pertama*, Respon dosen, 83,33% menyatakan antusias dan 16,67% dosen yang merasa kurang antusias. Pernyataan antusias ini disampaikan dengan menggunakan kosa kata seperti: saya sangat antusias, betul, betul sekali, setuju, dan ya. Selain itu ada beberapa alasan disampaikan yang cukup memotivasi, seperti:

*"Setuju, karena e-learning harus sudah diterapkan di kampus walaupun tidak Ada covid19."*

*"Setuju, ... Walaupun harus begadang karena harus menyiapkan media pembelajaran."*

*"Setuju, alasan menambah wawasan dan materi secara langsung."*

Dan pernyataan kurang antusias, yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata, seperti: tidak atau kurang setuju dengan perkuliahan daring ini dan argumen yang disampaikan adalah:

*"Tidak setuju, ada hal yang kurang yaitu tidak adanya kebiasaan yang dapat membantu mahasiswa aktif di dalam perkuliahan."*

*"Tidak setuju, alasannya saya kurang antusias karena dengan online PBM dirasa kurang maksimal dengan adanya berbagai kendala."*

*"Kurang Setuju, alasannya kurang efektif dalam pemberian materi kuliah terutama matkul matematika/perhitungan."*

Kedua, Respon mahasiswa, mahasiswa memberikan perbandingan tanggapan 71,74% antusias dan 28,26% kurang atau tidak antusias terhadap perkuliahan daring. Beberapa kata yang digunakan untuk menyatakan antusias diantaranya: antusias, cukup antusias, sangat antusias, setuju, iya, ya, tentunya, iyah betul dan iya sangat antusias. Adapun kata-kata yang digunakan untuk menyatakan tidak atau kurang antusias adalah: tidak, tidak setuju, kurang setuju, netral, saya tidak antusias, kurang antusias dan biasa saja. Kemudian ada juga beberapa kalimat yang disampaikan oleh mahasiswa yang bisa dijadikan sebagai motivasi atau mungkin juga bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi, seperti:

*"Setuju, kita harus terus menyelesaikan perkuliahan<sup>2</sup> yang masih terjadwal oleh kampus sehingga bisa*

*menyelesaikan sampai semester akhir dengan nilai<sup>2</sup> yang terpenuhi."*

*"Ya ,memperingan mahasiswa dalam biaya dan penjagaan aman dalam situasi Covid-19."*

*"Cukup antusias karena saya membutuhkan ilmu nya bukan hanya mengejar gelar."*

*"Kurang setuju alasannya karna banyak kendala apalagi kalau mahasiswa ada yang tinggal dikampung itu susah sinyal dan mengeluarkan banyak kouta."*

*"Tidak Setuju, karena banyak materi yang tidak dipahami."*

### ***Penyesuaian Bahan dan Metode Mengajar***

Kaitan dengan upaya penyesuaian yang dilakukan oleh dosen, ada seorang dosen yang tidak melakukan perubahan karena yang bersangkutan sudah menyiapkan sebelumnya dan sudah menerapkan pola *blanded learning* sebelum ada wabah. Kemudian ada seorang dosen yang tidak setuju dan memberikan argumen sebagai berikut:

*"Tidak setuju, karena materi online perlu mempertimbangkan pemahaman oleh mahasiswa dan menyiapkan tugas yang tidak mempersulit dan membebani mahasiswa tetapi juga harus memastikan bahwa mahasiswa membaca dan memahami materi tersebut."*

Dengan demikian, secara keeluruhan ada 11,11% dosen yang tidak setuju, akan tetapi melihat alasan atau argumen yang disampaikan, dapat dipertimbangkan sebagai masukan.

Selain kedua dosen tersebut, sisanya sebanyak 88,89% meyakini melakukan penyesuaian terhadap perkuliahan dengan target utama capaian pembelajaran. Beberapa argumen yang disampaikan, adalah sebagai berikut:

*“Setuju, karena sudah biasa menggunakan media online sehingga cukup ditambah saja persentase online-nya.”*

*“Setuju, alasan dosen dituntut berinovasi utk memberikan materi pembelajaran yg bermutu.”*

*“Setuju, supaya fleksibel sesuai dengan kemampuan mahasiswa.”*

*“Setuju, dengan adanya online kita harus lebih menyesuaikan penyampaian materi kepada mahasiswa, tidak bisa disamakan bentuk materinya dengan waktu offline.”*

Selanjutnya mengenai respon mahasiswa terhadap upaya penyesuaian yang dilakukan oleh dosen, 76,09% mahasiswa menyatakan dosen melakukan penyesuaian terhadap sistem perkuliahan. Beberapa ungkapan kata yang digunakan mahasiswa untuk pernyataan tersebut,

diantaranya kata setuju dan ya. Dan beberapa argumen atau alasan yang menyertai kata-kata tersebut diantaranya, seperti:

*"Setuju, karena pembelajaran secara online tidak sama dengan biasanya, maka harus modifikasi agar materi tersampaikan."*

*"Hampir sama dengan belajar di kampus di beberapa mata kuliah."*

*"Setuju, kami juga sebagai mahasiswa menyesuaikan proses belajar yang diarahkan oleh dosen."*

*"Setuju, karena hal ini lebih mudah dan dapat di kerjakan dmna saja."*

*"Setuju, supaya lebih memudahkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan."*

*"Iya, dosen sangat mengerti apa yg di perlukan dalam pembelajaran online."*

*"Setuju, Dengan keadaan yang seperti ini dosen cukup sigap dalam memberi/menyamapaikan dengan suasana yang berbeda."*

*"Setuju, alasan ketika proses perkuliahan dimulai dosen selalu melakukan modifikasi bahan ajar sebagai penyesuaian."*

Kemudian sisanya sebanyak 23,91% mahasiswa mengatakan dosen tidak melakukan penyesuaian. Beberapa ungkapan untuk menyatakan hal terebut, diantaranya:

*"Kurang setuju gak semua dosen memberi materi dengan paham dan cepat ada juga yang udah mau beres kuliah baru mulai dan ada yang hanya ngasih bacaan tanpa dijelaskan."*

*"Materi doang sama tugas."*

*"Sangat cepat tetapi memang kurang efektif."*

*"Dosen hanya memberikan bahan materi ajar. Tugas, serta video penjelasan materi singkat."*

### **Media Pembelajaran Alternatif**

Kaitan dengan media alternatif yang disiapkan oleh dosen, respon yang diberikan berupa pilihan jadi tidak argumen yang disampaikan. Pada poin ini hasil menunjukkan, 94,44% dosen menyiapkan media alternatif. Hasil ini sejalan dengan pilihan yang disampaikan oleh mahasiswa, yaitu sebanyak 95,65% mahasiswa menyatakan dosen menyiapkan media alternatif.

Berbeda dengan sebelumnya, pada pernyataan mengenai media alternatif ini baik dosen maupun mahasiswa semuanya sepakat kalau dosen menyampaikan media alternatif dalam proses pembelajarannya. Media alternatif yang sering digunakan, secara berurutan dari yang paling sering digunakan, secara terpisah terlihat pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Media Alternatif**

Media Alternatif	Dosen	Mahasiswa
WA Group	88,89%	91,30%
Google Classroom	77,78%	84,78%
Zoom	66,67%	97,83%
Cisco WebeX	5,56%	2,17%
Meet Google	11,11%	0,00%
Gitlab	5,56%	0,00%
Trelo	5,56%	0,00%
	261,11%	276,09%

Dari Tabel 3, terlihat total persentasi melebihi 100%, ini dikarenakan seorang dsoen menggunakan lebih dari satu media alternatif. Diketahui, hampir 90% dosen rata-rata menggunakan tiga media alternatif secara bergantian, yaitu: *WA Group*, *Google Clasroom* dan *ZOOM*.

### ***Perkuliahan Daring Lebih Sulit***

Pernyataan, “Perkuliahan daring lebih menyulitkan”, ini merupakan pernyataan negatif. Animo, antusias dan kesungguhan penggunaan atau pelaksanaan perkuliahan daring ditunjukkan oleh jawaban yang mengarah kepada tidak setuju.

Hasil yang diperoleh dari pernyataan ini hanya ada 33,33% dosen dan 13,04% mahasiswa yang sangat antusias dengan perkuliahan daring. Ini potret yang sebenarnya, argumen-argumen yang disampaikan dosen menunjukkan begitu banyak kendala yang dihadapi, seperti: kurang efektif, banyak faktor kendalanya, sinya, durasi waktu yang tidak cukup, sedikit menyulitkan terutama untuk materi praktik dan eksak seperti matematika atau hitungan, kemudian ada juga dosen yang menyebutkan mahasiswa belum siap. Dari sisi mahasiswa, permasalahan yang disampaikan lebih kompleks lagi, seperti: tidak semua punya laptop, dosen kurang jelas memaparkan materi tapi tugas banyak, harus siap kuota, kuliah online bakal jadi bumerang di kemudian hari, tergantung dosen, mahasiswa kewalahan, tiba-tiba koneksi jelek, dan suasana berbeda yang sangat tidak mendukung.

### ***Tugas-tugas Perkuliahan***

Sama dengan pernyataan, “Perkuliahan daring lebih menyulitkan”, pernyataan mengenai tugas-tugas perkuliahan juga merupakan pertanyaan negatif. Hasil *Analisis Proses Perkuliahan di STMIK Jabar ...*

dari pernyataan ini diperoleh angka 94,44% dosen dan 37,5% mahasiswa yang memberikan respon positif. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan atau gap respon yang cukup jauh antara dosen dan mahasiswa, sehingga secara keseluruhan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan atau ketimpangan yang tidak baik kalau diteruskan.

Argumen yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa juga menunjukkan adanya gap cukup jelas, kata-kata atau kalimat yang digunakan oleh dosen, seperti:

*“Cukup baik buat saya karena sudah saya sesuaikan.”; “Harus diselesaikan.”; “Harus diselesaikan segera mungkin.”; “Jangan memberikan tugas yang berlebihan dengan alasan waktu dirumah yang banyak.”; “Kurang maksimal.”; “Kurang maksimal dalam pengerjaan yang dilakukan mahasiswa.”; “Menantang”; “Mendukung, mahasiswa hrs selalu diberikan tugas yg berhubungan dgn matkul yg diberikan dosen yg bersangkutan agar bisa tetap belajar walaupun tidak bertatap muka dgn dosen.”; “Perlu usaha dan waktu yang lebih banyak dalam mempersiapkan tugas yang tidak mempersulit dan membebani mahasiswa sekaligus harus memastikan bahwa mahasiswa membaca dan memahami materi.”; “Sering terlambat mengumpulkan tugas dengan alasan susah sinyal.”; “Sesuai dengan tujuan kuliah.”; “Setiap tugas diberikan, feedback yg diberikan kepada masing-masing siswa lebih transparan, sehingga dituntut lebih dalam hal*

*persipan dan waktu yg digunakan.”; “Setuju, alasan dengan adanya penugasan bisa menjadikan mahasiswa mencari referensi lain dari sumber yang jelas. Penugasan juga sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan penilaian.”; “Tugas diberikan dalam bentuk membuat aplikasi dan dipresentasikan dg referensi diperoleh dari sumber lain.”; “Tugas mendisiplinkan diri.”; “Tugas yang harus diselesaikan sama dengan kuliah tatap muka biasa namun akan dianggap sulit oleh mahasiswa jika setiap MK ada tugas secara bersamaan.”*

Di sisi lain mahasiswa, komentarnya tentang tugas-tugas disampaikan dalam kalimat, diantaranya seperti:

*“Alasan tugas tugas yang harus diselesaikan selalu bahkan hampir 99% dengan adanya kuliah online ini semua dosen memberikan tugas dan dealinanya pun 1 minggu setelah mata kuliah dimulai sedangkan jika semua dosen memberikan tugas kami hampir setiap hari begadang mengerjakan tugas satu-satu agar tidak tercecer. Yang seharusnya kondisi seperti ini kita jaga kesehatan kita malah banyak begadang dikarenakan tuntutan tugas.”; “Cukup keberatan karena selain kuliah online saya juga harus bekerja online.”; “Keberatan karena kurang fasilitas dirumah, laptop kadang tidak memadai.”; “Kurang paham mengenai tugas” dikarenakan penjelasan dari dosen tersebut kurang efektif.; “Memberi keringan dalam memberikan tugas, serta agar lebih menjelaskan materi mengenai tugas yang di berikan.”; “Mengenai tugas kurang bisa dimengerti.”; “Menjadi susah karena fasilitas di rumah seadanya.”; “Menumpuk karena kurang faham materi”; “Sebagai mahasiswa jika ada tugas yang diberikan dosen itu merupakan Suatu kewajiban yang*

*harus segera dituntaskan, namun tugas di tengah pandemi ini dosen harus pandai menyesuaikan dengan situasi dan kondisi mahasiswa nya, karena pasti setiap mahasiswa mempunyai masalah yang berbeda-beda.”; “Sebagian dosen memberikan tugas seperti halnya kuliah biasa,tidak memberi keringanan tugas seperti membuat program,hal tersebut akan sangat sulit bagi mahasiswa yg tidak mempunyai laptop ataupun alat bantu lainnya.”; “Sebaiknya lebih lebih diberikan keringanan lagi karna jika ada mahasiswa yg sambil kerja seperti saya cukup kesulitan dalam mengatur waktu kuliah online dan deadline tugas yg sempit.”; “Semakin banyak dan sulit.”; “Tentang tugas dosen ada yang paham dengan keadaan dan ada juga yang memaksakan.”; “Terkait deadline tugas.”; “Terkendala ketika yang perlu menggunakan laptop.”; “Terlalu banyak dan saya tidak mengerti bila harus belajar sendiri.”; “Terlalu berat jika terlalu banyak tugas.”; “Tugas tugas yang diberikan terlalu banyak sedangkan metode pembelajaran kurang efektif dan sulit difahami karna tidak antar muka.”; “Tugas tugas yang efektif adalah kirim via media online sperti WA, email, classroom, dan yang lain nya tidak harus bukti fisiknya menyulitkan.”; “Untuk kuliah daring yang tugasnya materi itu mudah dilaksanakan namun untuk tugas praktik, kurang efisien.”*

### ***Kehadiran Teman***

Sama dengan pernyataan sebelumnya, pernyataan mengenai pengaruh kehadiran teman terhadap semangat belajar, juga merupakan pernyataan negatif yang

ditujukan terutama kepada mahasiswa, untuk mengukur dan melihat lebih jauh efektifitas perkuliahan daring ini. Hasil pengolahan memperlihatkan ada seorang dosen yang memilih tidak memberikan pendapat dan dari keseluruhan pendapat, hanya ada 5,88% dosen dan 8,70% mahasiswa yang tidak setuju. Dengan sendirinya ini menggambarkan perkuliahan daring ini sangat tidak diinginkan.

Hasil lain yang menyatakan setuju kalau kehadiran teman sangat mempengaruhi semangat belajar, diperoleh angka 94,12% dosen dan 91,30% mahasiswa. Beberapa komentar dosen mengenai pernyataan setuju ini, diantaranya:

*"Setuju dan tidak setuju,; setuju karena di rumah saja membosankan; tidak setuju, karena akan menyebabkan kerumunan orang yang dampaknya bisa jadi tersangka ODP atau PDP covid.";* *"Setuju, alasan mahasiswa biasanya lebih semangat berkumpul d kampus dg teman teman, mengerjakan tugas bersama. Dengan online kadang kadang ada mahasiswa yang malas utk mengerjakan tugas.";* *"Setuju, alasannya bisa mendiskusikan langsung materi kuliah yg sedang disampaikan dosen dgn lebih jelas dan dimengerti.";* *"Setuju, jika tidak paham dan segan untuk bertanya pada dosen, bisa bertanya pada teman.";* *"Setuju, mahasiswa memerlukan motivasi belajar eksternal dari teman2nya.";* *"Setuju, sebagai dosen saya*

*merasakan perbedaan antara interaksi langsung dengan interaksi di medsos. Di kelas, dengan mahasiswa saya perlakukan sebagai teman, sehingga bisa lebih saling menguatkan dalam memahami materi." ; "Setuju, sudah fitrah manusia butuh teman berdiskusi."; "Ya, belajar secara tatap muka di kelas dirasakan lebih efektif dlm interaksi satu sama lain."; "Ya, karena interaksi langsung lebih terasa segi humanismenya.";*

Kemudian kalimat pernyataan mahasiswa yang setuju disampaikan dalam kalimat, seperti:

*"Dengan adanya teman teman di ruang kelas membuat saya makin bersemangat untuk belajar."; "Iya kurang nya semangat belajar karena komunikasi lewat media tidak sama seperti komunikasi Iya sangat setuju alasannya karna kita perlu belajar."; "Iya sangat 😊 karena kelas kami merupakan kelas bahagia 😊."; "Kadang tidak adaa teman sharing kalo belum paham."; "Pastinya, dengan adanya teman menambah sangat dan mempererat silaturahmi."; "Setuju alasan karena teman sebagian dari motivasi saat belajar ketika sedikit penat terkadang ketika dengan teman teman kepenatan itu seketika hilang."; "Karena belajar dirumah itu membosankan." ; "Setuju, karena ada teman ngobrol, teman belajar dll."; "Setuju, karena dari tatap muka bisa mempengaruhi pembelajaran."; "Setuju, karena dengan hadirnya teman-teman membuat suasana hati dan semangat lebih naik lagi."; "Setuju, kita sangat ingin kembali seperti biasa dalam melakukan perkuliahan."; "Setuju,, tanpa mereka smngat bljar tidak spt biasanya."; "Setuju,karena belajar online sebagian dosen tidak menggunakan aplikasi zoom, hal itu membuat kami tidak bisa tatap muka dengan teman*

*teman.”; “Tepat sekali karena pembelajaran yang terbaik adalah dari sebuah pengalaman dan itu yang telah hilang sampai saat ini.”; “Ya, itu sudah pasti. Dengan adanya teman kami bisa saling bertukar pikiran.”; “Yapss betul sekali karena sedikit besarnya pengaruh sangat berperan penting untuk kegiatan kampus ataupun proses belajar.”*

### ***Kendala-kendala***

Berkaitan dengan kendala yang dirasakan, dari seluruh responden, ada dua dosen yang tidak merasakan ada kendala. Selebihnya, yaitu 88,89% dosen dan seluruh mahasiswa (100%) merasakan adanya kendala dalam pembelajaran daring ini. Informasi mengenai kendala-kendala yang dirasakan ini semakin mempertegas potret kekurangan STMIK Jabar dalam melaksanakan dan menyelenggarakan perkuliahan daring ini

Sebagai informasi, dari semua kendala yang ada, kendala terbesar menurut dosen adalah jaringan (signal) yang dipilih oleh 50% dosen dan menurut mahasiswa adalah kuota internet yang dipilih oleh 34,78 mahasiswa, informasi mengenai kendala lebih lengkap terlihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Kendala-kendala yang Dirasakan oleh Dosen dan Mahasiswa**

No Instr.	Instrumen Pernyataan	Respon					
		Dosen		Mahasiswa		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
<b>14</b>	<b>Kendala terbesar</b>						
	- Jaringan (Signal)	8	50,00%	14	30,43%	<b>22</b>	<b>35,48%</b>
	- Kuota Internet	4	25,00%	16	34,78%	<b>20</b>	<b>32,26%</b>
	- Sarana Pembelajaran	2	12,50%	12	26,09%	<b>14</b>	<b>22,58%</b>
	- Niat/merubah pola fikir	2	12,50%	1	2,17%	<b>3</b>	<b>4,84%</b>
	- Semuanya		0,00%	3	6,52%	<b>3</b>	<b>4,84%</b>

### *Pilihan Metode Perkuliahan*

Terakhir, tanggapan dosen dan mahasiswa terhadap pilihan metode perkuliahan yang diinginkan. Berdasarkan pengolahan angket, sebagaimana terlihat dalam Tabel 5, diperoleh angka 66,67% dosen dan 93,48% mahasiswa atau 88,71% dari keseluruhan responden, lebih memilih perkuliahan di dalam kelas.

**Tabel 5. Metode Perkuliahan yang Diinginkan Responden**

No Instr.	Instrumen Pernyataan	Respon					
		Dosen		Mahasiswa		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
<b>15</b>	<b>Pilihan metode perkuliahan</b>						
	- Perkuliahan di kelas	12	66,67%	43	93,48%	<b>55</b>	<b>88,71%</b>
	- Blanded learning	4	22,22%	2	4,35%	<b>6</b>	<b>9,68%</b>
	- Perkuliahan online	2	11,11%	1	2,17%	<b>3</b>	<b>4,84%</b>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, yang menunjukkan adanya gap yang cukup jauh antara pertanyaan positif dan negatif. Dengan data-data yang menunjukkan: 1) Kuliah daring yang dirasakan lebih sulit baik oleh dosen juga mahasisiwa, 2) beban tugas yang dirasakan oleh mahasiswa, 3) kehadiran teman yang begitu dirindukan oleh mahasiswa serta 4) begitu banyaknya kendala dirasakan baik oleh dosen dan mahasiswa. Itu semua tidak mampu menjawab 1) respon dan 2) antusias, serta upaya penyesuaian dan media alternatif yang disiapkan oleh dosen.

Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rukmini & Inderawati, 2020), dengan merekomendasikan tiga hal kepada pihak manajemen STMIK Jabar, yaitu: 1) Membekali dosen dengan keterampilan pendekatan pembelajaran yang interaktif. 2) Membekali dosen dengan kecakapan teknis menggunakan fasilitas *online learning*, dan 3) Memperbaiki fasilitas *online learning*, agar bisa lebih

meningkatkan lagi nilai-nilai atas pernyataan negatif yang saat ini terlihat masih rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, P. D. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020, May 2). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. Retrieved from The Conversation Website: <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Distance Learning. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 28–38.
- Diningrat, S. W. (2020, April 9). *Tiga langkah strategis untuk dukung budaya pembelajaran daring pasca COVID-19*. Retrieved from The Conversation Website: <https://theconversation.com/tiga-langkah-strategis-untuk-dukung-budaya-pembelajaran-daring-pasca-covid-19-135337>

- Kemenkes. (2020, April 26). *Ikuti Kursus Online OpenWHO Dalam Respon Pengendalian COVID-19*. Retrieved from Media Informasi Terkini Resmi Penyakit Infeksi Emerging: <https://covid19.kemkes.go.id/warta-infem/ikuti-kursus-online-openwho-dalam-respon-pengendalian-covid-19/#.Xs4EjGgzBIU>
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Mahesa, E. (2020). Coronavirus: covid-19 has killed more people than SARS and MERS combined, despite lower case fatality rate. *The BMJ*, 150-159.
- Maria, H. (2015, Juni 24). *Kuantitatif VS Kualitatif*. Retrieved from Kompasiana website: <https://www.kompasiana.com/honey95t/552af9cbf17e61b95cd623bd/kuantitatif-vs-kualitatif>
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. M. E. I., Hefniy, H., Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based on Rich Internet Applications; The Experimentation of Critical Thinking about Student

Learning Style. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1114, pp. 1-6). Institute of Physics Publishing.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>

Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi Exploratory Research In Communication Study. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 65-74.

Rukmini, E., & Inderawati, M. M. (2020, May 12). *Riset: online learning sebagai masa depan pendidikan tinggi Indonesia selepas pandemi*. Retrieved from The Conversation Website:  
<https://theconversation.com/riset-online-learning-sebagai-masa-depan-pendidikan-tinggi-indonesia-selepas-pandemi-138214>

Unesco. (2020, May 25). *COVID-19 Educational Disruption and Response*. Retrieved from UNESCO Building peace in the minds of men and women:  
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>